

Article history :

Received 25 Oktober 2025

Revised 20 November 2025

Accepted 2 Desember 2025

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN DAN HADIS (STUDI ANALISIS KONSEPTUAL)

Miftahul Khairah¹, Fadliatun Mutmainnah², Muh. Sabir Maidin³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

miftahulkhairah25@gmail.com¹ innahaman9901@gmail.com² sabirmaidin@gmail.com³

Abstrak

This research uses a qualitative research method with a library research approach. Data collection techniques were carried out through literature review studies by referring to relevant and recent reference sources. This research aims to analyse the relationship between character education and the Qur'an and Hadist. The operational definition of variables includes character education, the Qur'an, and Hadist. The results of this study are expected to contribute to the development of character education based on the values of the Qur'an and Hadist. Character education based on the Qur'an and Hadist is a strategic effort to build a generation that has a superior personality, noble character, and is oriented towards spiritual values. This article aims to analyse the concept of character education in the perspective of the Qur'an and Hadist and its implications for educational practices in the modern era. Using a qualitative approach through a literature study, this research reveals that core values such as honesty, responsibility, and compassion are at the core of character building according to Islamic teachings. The implications of this analysis show the importance of integrating these values in the education curriculum to create harmony between science and spiritual values.

Keywords: Character Education, Qur'an, Hadist

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan model kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur review dengan mengacu pada sumber-sumber rujukan yang relevan dan terbaru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan karakter dan Al-Qur'an serta Hadis. Definisi operasional variabel meliputi pendidikan karakter, Al-Qur'an, dan Hadis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis merupakan upaya strategis untuk membangun generasi yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta implikasinya terhadap praktik pendidikan di era modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai utama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi inti dalam pembentukan karakter sesuai ajaran Islam. Implikasi dari analisis ini menunjukkan

pentingnya integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan harmoni antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Al-Qur'an, Hadis.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu system yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri.¹

Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat manusia. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, yang berbunyi,²

*“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*³

Dengan demikian peranan pendidikan Karakter sangat berpengaruh terhadap pola pikir anak yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, semisal makan dan minum sambil duduk, budaya hidup bersih dan sehat saling menghargai antar teman, serta mampu mengaplikasikan kegiatan rutinitas yang mampu membentuk karakter pada peserta didik di sekolah untuk diterapkan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.⁴

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman berkelanjutan yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal oleh para ilmuan dianggap sebagai sebuah keniscayaan. Jhon Sewey seorang ilmuan pada abad 18 pernah mengatakan bahwa pendidikan watak adalah suatu hal yang lumrah dalam teori pendidikan. Pembentukan watak adalah tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dirancang untuk membantu peserta didik

¹Imam Anas Hadi, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal,” *Jurnal Inspirasi* 3, no. 1 (2019): 1–31.h.2.

²Oji Fahroji, “Implementasi Pendidikan Karakter (Penelitian Di SMP Islam Al-Azhar 11 Kota Serang Dan SMP Islam Terpadu Raudhatul Jannah Kota Cilegon),” *Jurnal Qatharuna* 7, no. 1 (2020): 1–9. h.62.

³*Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006).h.8-9.

⁴Fahroji, “Implementasi Pendidikan Karakter (Penelitian Di SMP Islam Al-Azhar 11 Kota Serang Dan SMP Islam Terpadu Raudhatul Jannah Kota Cilegon).” h.63.

dalam memahami nilai-nilai kehidupan secara universal baik itu berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan juga lingkungan.⁵

Pendidikan karakter juga merupakan salah satu peran lembaga pendidikan dalam membina para penerus bangsa supaya berperilaku baik dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga akan menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter yang telah menjadi cita-cita bersama, maka peran pendidikan untuk anak sangat penting sebagai dasar pembentukan diri sejak dini. Oleh karena itu, penanaman karakter baik terhadap anak sejak kecil dari lingkungan keluarga (orang tua) akan mencerminkan karakter mereka dimasa yang akan datang.⁶

Selain lingkungan keluarga, pendidikan karakter juga perlu dikembangkan di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang rusak akan mempengaruhi pertumbuhan moral peserta didik dan lingkungan masyarakat yang tidak mampu mendukung pendidikan karakter di sekolah maka, program sekolah yang berkaitan dengan penanaman karakter peserta didik juga mengalami hambatan. Karena masyarakat merupakan stakeholder yang harus dilibatkan baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sekolah. Banyak sekali program pemerintah yang gagal karena keterlibatan masyarakat yang begitu sedikit dan masyarakat tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap program yang diselenggarakan. Oleh sebab itu, dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, masyarakat harus dilibatkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter.⁷

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan pilar utama dalam pembentukan pribadi yang unggul secara spiritual dan moral. Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga menjadi rujukan utama dalam membentuk nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, yang sangat relevan diterapkan dalam sistem pendidikan di era modern. Dalam konteks pendidikan karakter.⁸ Mardatillah mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis karakter dalam Pendidikan Agama Islam mampu memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk membangun integritas diri. Nilai-nilai religius yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi inti dalam proses pembelajaran, yang kemudian diinternalisasikan melalui aktivitas rutin baik di dalam maupun di luar kelas.⁹

Al-Qur'an dan Hadis merupakan fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik karena keduanya mengandung prinsip-prinsip moral yang universal dan kontekstual. Pendidikan karakter yang berlandaskan pada sumber-sumber Islam ini menjadi strategi penting untuk menanamkan kesadaran akhlak sejak dini, terlebih dalam menghadapi tantangan degradasi moral generasi muda saat ini.¹⁰ Khamidah Nuning dalam tulisannya menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran umum, seperti matematika, menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam dapat diterapkan secara lintas kurikulum. Hal ini membuktikan bahwa

⁵Yosep Belen Keban, 'Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi, Era Society 5.0 56', *Jurnal Reinha*, 13.1 (2022), 62–63 <<https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>>.h.58.

⁶Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2019).h. 1.

⁷Muhammad Thohir, Taufik Siraj and Nur Arfiyah Febriani, 'Modul Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al Qur'an Hadis', 2023, 1–70. h.8

⁸Yan Surudin and Mahmudi, 'Pendidikan Karakter Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6.5 (2024), 2325–36 <<https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1250>>.

⁹Nur Aprilida Mardatillah et al, 'Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Wahana Didaktika*, 2.01 (2021), 99–111 <<https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i1.18619>>.

¹⁰Suriadi Suriadi, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Dan Hadis', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12.2 (2022), 125 <<https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i2.1991>>.

Al-Qur'an dan Hadis dapat diadaptasikan dalam berbagai aspek pembelajaran sebagai upaya menanamkan nilai spiritualitas dan akhlak mulia.¹¹

Pendidikan karakter mengharapakan adanya pertumbuhan moral setiap individu dalam rangka mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitifnya, akan tetapi juga unggul dari segi kecerdasan emosional dan spritual. Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan tersebut, maka Thomas Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter harus menekankan tiga komponen yang perlu dikembangkan dalam aplikasi pendidikan karakter, diantaranya yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Indikator moral knowing antara lain; kesadaran moral (moral awareness, mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), mengambil sudut pandang orang lain (perspectivetaking), pemahaman makna moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan berbasis moral (desicion moral), mengenali diri sendiri (*self knowledge*). Indikator moral feeling meliputi; hati nurani (conscience), menghargai diri sendiri dan oarang lain (*self-esteem*), memahami kondisi emosional orang lain (empathy), mencintai kebaikan (loving the good), mengendalikan diri sendiri (*self-control*), terbuka pada kebenaran dan menjaga perasaan (*humility*). Sedangkan indikator *moral action*, antara lain: kemampuan berfikir, berperasaan, dan bertindak moral (*competence*), memiliki keinginan dan energi moral (will), dan berkebiasaan (habit). Berdasarkan tiga komponen tersebut, maka pendidikan di manapun akan berkenaan dengan tugas olah pikir (pengetahuan), olah rasa (apresiasi), dan olah raga (keterampilan) dalam konteks kehidupan psikologis, sosial dan kultural. Dari konteks inilah nilai-nilai (value), lingkungan, dan spiritual akan menjadi bahan untuk membentuk karakter anak didik.

Pendidikan karakter terdiri dari beberapa jenis, di antaranya yaitu: Pertama, pendidikan karakter berbasis nilai religius, jenis pendidikan ini merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral). Kedua, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh- tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan). Ketiga, pendidikan karakter berbasis lingkungan. Keempat, pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis). Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mampu mengatasi diri serta mampu mengembangkan segala potensi diri yang dimilikinya.¹²

Pendidikan karakter dalam pendidikan dasar dan menengah telah diterapkan secara sistematis danberkesinambungan akan memberikan keuntungan bagi semua komunitas. Peserta didik mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dan membuat peserta didik lebih bahagia dan lebih produktif dan berkreatif dalam menjalani kehidupannya. Bagi guru, tugas- tugas mereka lebih menjadi ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika peserta didik memiliki kedisiplinan yang lebih baik. Sedangkan orang tua, mereka akan merasa gembira ketika anak-anak mereka memiliki akhlak yang mulia. Bagi masyarakat, akan menyaksikan berbagai macam perbaikan yang terjadi di

¹¹Khamidah Nuning, 'Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Pembelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah', *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6.2 (2024), 235–52 <<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v6i2.9046>>.

¹²Efi Nur Amira,dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah," *Journal Scientific of Mandalika (JSM)* 5, no. 7 (2024): 24–41, <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla.h.308>.

lingkungan sekolah dan kerusakan moral yang mewarnai segala aspek kehidupan semakin berkurang.¹³

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan berbagai nilai universal yang dianggap baik oleh komunitas masyarakat kepada para peserta didik. Baik di sekolah maupun di masyarakat. Baik integratif dalam kurikulum yang formal, maupun sebagai program tambahan di luar kurikulum formal sekolah atau lembaga pendidikan. Dan individu yang berkarakter baik ialah individu yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaannya).

Pada sisi lain, Al-Qur'an adalah merupakan dasar pendidikan karakter, ia sebagai kitab suci yang sempurna, lengkap, dan sumber inspirasi bagi dunia pendidikan. Sementara Al-Hadits/As-Sunnah menjelaskan lebih rinci dan lebih jelas tentang aspek-aspek yang termaktub dalam Al-Qur'an. Masalah-masalah baru dalam dunia pendidikan senantiasa hadir di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan hidup dan perkembangan zaman, yang dari hari ke hari semakin berkembang dan mengglobal. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan tadi para ulama (*mujtahid*) dan tokoh-tokoh pendidikan nasional melakukan upaya-upaya konkrit, salah satunya adalah dengan melakukan ijtihad dengan merujuk kepada sumber hukum pokok yaitu al-Qur'an dan Al-Hadits/As-Sunnah.¹⁴

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang berakhlak, melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan kesederhanaan menjadi dasar pembentukan moral individu yang tidak hanya religius, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial.¹⁵ Wismanto dalam tulisannya menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis akhlak harus menjadi bagian integral dalam proses pendidikan, sebab hanya dengan pendekatan nilai-nilai Islami peserta didik mampu diarahkan untuk memahami makna hidup secara utuh. Al-Qur'an dan Hadis diposisikan sebagai sumber nilai yang tidak hanya dipelajari secara tekstual, tetapi juga direfleksikan dalam tindakan nyata.¹⁶

Melalui penelitian mereka, Sabrina dan Nurfuadi menyimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis secara signifikan membentuk karakter peserta didik dalam hal kedisiplinan, sopan santun, dan sikap tanggung jawab. Pembentukan karakter melalui mata pelajaran ini menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara sistematis dan menyeluruh.¹⁷ Habriyanti dalam tulisannya menemukan bahwa pengembangan kepribadian siswa melalui pembelajaran berbasis akidah akhlak memperlihatkan keberhasilan

¹³Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Sinergi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2016).h.116.

¹⁴Zaenal Abidin, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Al-Hadits Dan Ijtihad," *Gunahumas: Jurnal Kehumasan* 4, no. 1 (2021): 35–47. <https://doi.org/10.17509/ghm.v4i1.40230>.h.36.

¹⁵Sri Hafizatul Wahyuni Zain and others, 'Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis', *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2.4 (2024), 199–215 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>>. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>

¹⁶Wismanto et al, "Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2487>

¹⁷ Sabrina & Nurfadi, 'Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Anak', *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 3.1 (2024) <<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2487>>. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2487>.

yang signifikan dalam meningkatkan moralitas peserta didik. Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama nilai yang diinternalisasikan secara kontekstual melalui strategi pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya peserta didik.¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta mengkaji nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik di era modern. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur pendidikan Islam serta menjadi referensi bagi para pendidik dalam mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral.

Secara pribadi, penulis mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam praktik pendidikan sehari-hari. Adapun bagi para pembaca, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan rujukan dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan formal.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian dan Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi literatur review, yaitu merupakan suatu kerangka, konsep atau orientasi untuk melakukan analisis dan klasifikasi fakta yang dikumpulkan dalam penelitian yang dilakukan. Sumber-sumber rujukan (buku, jurnal, majalah) yang diacu hendaknya relevan dan terbaru (state of art) serta sesuai dengan yang terdapat dalam pustaka acuan.

2. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan model kepustakaan (*library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca literatur atau referensi terkait dengan persoalan yang relevan dengan penelitian atau persoalan yang diangkat kemudian mencatat bagian-bagian yang penting yang memiliki kaitan erat dengan tema penelitian

3. Defenisi Operasional Variabel

a. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti kepribadian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹(Fadilah dkk, pendidikan karakter. Jawa timur: CV. Agrapana Media 2021. Halaman 12)

b. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut Bahasa adalah bacaan. Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah himpunan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada kekasih Allah yakni Nabi

¹⁸Habriyanti, M.Fadhil and Ied El Munir, 'Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa Di MTs Negeri 1 Tanjung Jabung Timur', *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2024), 101–13 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.116>>. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.116>.

¹⁹ Fadilah, dkk., Pendidikan Karakte, .h. 12.

Muhammad SAW. Untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.²⁰

c. Hadis

Hadist menurut Bahasa yaitu khabar atau berita.⁶ Secara istilah Hadist adalah segala sesuatu yang dilakukan Rasulullah SAW baik secara perkataan, perbuatan dan ketetapanannya.²¹

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) dengan tahapan display data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Metode penelitian meliputi data dan teknik pengumpulan data, model penelitian, definisi operasional variabel dan metode analisis data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an

pendidikan karakter adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga memunculkan kesadaran dalam diri individu untuk mengembangkan segala potensi manusia sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia menuju kedewasaan dan kesempurnaan sebagai bekal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pendidikan karakter adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga memunculkan kesadaran dalam diri individu untuk mengembangkan segala potensi manusia sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia menuju kedewasaan dan kesempurnaan sebagai bekal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²²

Ayat Ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Pendidikan Karakter Surah Luqman Ayat 12-14

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ ١٤

Terjemahan:

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

²⁰Agung Santoso, Ayok Aryanto & Nurul Iman, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al Qur'an Hadits Di MI Muhamadiyah 12 Ngampel Balong Ponorogo," *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 123–30.h.124.

²¹ Badrut Tamami, "Strategi Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Membaca AlQur'an Melalui Metode Pembiasaan Di SMK Al Kholily Mlokorejo Puger Jember Tahun Pelajaran 2018/2019", *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2020), 127–36 <<https://doi.org/https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.4043>>.

²²Abdul Mujib, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pandangan', *Al-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1.01 (2022), 1–12 <<https://eprints.umm.ac.id/23901/%0Ahttps://eprints.umm.ac.id/23901/2/jiptumpp-gdl-sulheranim-41578-1-pendahul-n.pdf>>.h.4.

13. "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".

Berkenaan dengan *Asbabun Nuzul* surah Luqman ayat 12 dan 14 penulis tidak menemukannya. *Asbabun Nuzul* yang ada hanya pada ayat 13 saja, diriwayatkan oleh Bukhari dari Alqamah R.A dan Abdullah R.A berkata, ketika turun Q.S. Al-An'Am ayat 82.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ٨٢

Terjemahan:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Lalu kalangan sahabat bertanya, 'siapa diantara kita yang tidak berbuat zalim terhadap dirinya? Rasulullah SAW menjawab, maksudnya bukan demikian. Apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman pada ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Terjemahan:

Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S Luqman: 13.)

Latar belakang turunnya ayat ini adalah kewajiban bapak kepada anak-anaknya memberi nasehat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kejahatan.

Surat At-Taubah ayat 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ١١٩

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Qs.At-Taubah 9 : 119).

Asbabun Nuzul surah At-Taubah ayat 119 menurut imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan suatu riwayat, dari Zuhri R.A, mengatakan bahwa, ketika Rasulullah SAW. berangkat menuju medan perang Tabuk, Ka'ab bin Malik R.A, Hilal bin Umayyah R.A, dan Murarah bin Rabi' R.A, semuanya para sahabat Anshar, tidak ikut berperang. Mereka sangat menyesal karena uzur yang mengakibatkan mereka tidak dapat ikut. Selama lebih kurang 50 hari, mereka diboikot kaum muslim. Mereka bertaubat kepada Allah SWT. Maka, turunlah ayat 119 ini. Latar belakang turunnya ayat ini adalah orang yang beriman agar selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan hendaklah bersama orang-orang yang jujur dalam perkataan, perbuatan dan tindakan.

2. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Hadis

Ada banyak hadis yang membahas akhlak yang mulia. Hal ini seakan mengisyaratkan bahwa akhlak yang mulia adalah hal utama yang harus dimiliki setiap muslim, siapapun dia. Bahkan dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW pernah menyatakan bahwa pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu maksud dan tujuan diutusnya beliau oleh Allah SWT ke tengah-tengah umat manusia.

Hadis-Hadis Tentang Pendidikan Karakter Hadis Berbakti Kepada Kedua Orang Tua.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ لَوْ قُتِلَ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَا تَرَكْتُ أُسْتَزِيدُهُ إِلَّا إِرْعَاءَ عَالِيهِ.

Artinya:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dia telah berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Apakah amalan yang paling utama?" Rasulullah bersabda: Shalat tepat pada waktunya. "Aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Rasulullah bersabda: "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Rasulullah bersabda: "Berjuang pada jalan Allah." Abdullah bin Mas'ud selanjutnya berkata: "Kemudian seandainya aku bertanya lagi kepada Rasulullah, niscaya beliau akan memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepadaku." (Maftuh Ahnan ASY, 2003: 167).

Asbabul Wurud Hadis Berbakti Kepada Kedua Orang Tua.

Asbabul wurud Hadits ini dimunculkan oleh Rasul sebagai jawaban dari pertanyaan Abdullah bin Mas'ud. Bahkan dalam hadis itu terlihat dialog Rasul dengan sahabat. Yang lebih menarik lagi, untuk pertanyaan yang senada dengan pertanyaan Abdullah bin Mas'ud, Rasul memberikan jawaban yang berbeda kepada masing-masing penanya. Latar belakang Hadits di atas suatu pertanyaan oleh Abdullah bin Mas'ud kepada Rasulullah SAW yang memerlukan jawaban dari Rasulullah SAW. Kemudian pertanyaan itu adanya konsep pendidikan karakter disiplin, berbakti kepada orang tua, serta jihad di jalan Allah SWT.

Hadis Tentang Kejujuran

إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا. وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (متفق عليه)

Artinya:

“Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan itu menuntun kepada surga. Sesungguhnya seseorang akan berlaku jujur sampai ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan itu menuntun ke neraka. Sesungguhnya seseorang itu berlaku dusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta. (Hadis Mutafaq ‘Alaih). (Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, 2014: 272-273).

Asbabul Wurud Hadits Jujur

Asbabul Wurud Hadits ini ialah As Aswad ibnu Ashram menceritakan: “Aku membawa unta yang gemuk badannya ke Madinah pada saat musim kurang subur dan keadaan tanah panas kering. Maka aku akan sebutkan mengenai unta itu kepada Rasulullah SAW dan kemudian beliau menyuruh seseorang melihatnya. Maka unta itu dibawa kepada beliau. Beliau keluar rumah untuk melihatnya. Beliau bersabda: “mengapa engkau giring untamu ini ke sini?”. Aku menjawab: “Aku ingin unta ini sebagai pelayan keperluanku”. Beliau bertanya lagi: “untuk melayani siapa unta tersebut?”. Usman ibnu Affan menjawab: “Untuk melayani keperluan saya wahai Rasulullah”. Beliau bersabda: “Bawalah ke sini”. Maka unta itu dibawa dan aku mengikutinya, sedangkan Rasulullah SAW menambatkan pula untanya. Maka aku berkata: “Wahai Rasulullah aku wasiat. Beliau bersabda: “apakah engkau dapat menguasai lidahmu?”. Aku menjawab: “Bagaimana aku memiliki jika aku tidak menguasai lidahku?”. Beliau bertanya: “Apakah engkau menguasai tanganmu?”. aku Menjawab: Bagaimana aku memiliki jika aku tidak menguasai tanganku?”. Beliau bersabda: “janganlah lidahmu mengucapkan sesuatu melainkan kebaikan, dan janganlah engkau bentangkan tanganmu melainkan untuk kebaikan” (HR. Bukhari). Latar belakang Hadits di atas adanya konsep pendidikan karakter bagi orang yang beriman agar supaya mampu menjaga lidahnya dan tangannya dari perbuatan yang tidak baik.

PEMBAHASAN

Tafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Pendidikan Karakter

Tafsir Surah Luqman Ayat 12-14

Luqman adalah seorang hamba Allah SWT yang telah dianugrahi hikmah, mempunyai akidah yang benar, memahami dasar-dasar agama Allah SWT, dan mengetahui akhlak yang mulia. Sebagai tanda hamba yang selalu taat kepada Allah SWT diwujudkan dengan sikapnya yang senantiasa bersyukur kepada Allah Swt Pemaknaan hikmah, Para ulama mengajukan berbagai keterangan lain tentang makna hikmah. Al-biq'a'i, hikmah adalah mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah juga diartikan sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadi mudharat atau kesulitan yang besar dan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. M. Quraish Shihab, 2002:121).

Berkenaan dengan syukur, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata syukur terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuh dengan sesuatu. Syukur manusia kepada Allah SWT dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugrah-Nya, disertai dengan kedudukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugrahan itu.

Adapun bagi orang yang mengingkarinya Nikmat Allah SWT dan tidak bersyukur kepada-Nya berarti dia telah membuat aniaya terhadap dirinya sendiri. Karena Allah SWT tidak akan memberinya pahala bahkan menyiksanya dengan siksaan yang pedih. Allah SWT tidak memerlukan syukur hamba-Nya tidak akan memberi keuntungan kepada-Nya sedikit pun, dan

tidak pula akan menambah kemuliaan-Nya, dia Maha Kuasa lagi Maha Terpuji. Syukur didefinisikan dengan memfungsikan anugrah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugrahannya. Dapat dipahami pula bahwa salah satu aplikasi hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur, seseorang mengenal Allah SWT dan mengenal anugrah-Nya.

Secara keseluruhan ayat 12 ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menganugrahkan kepada Luqman berupa hikmah, yaitu perasaan yang halus, akal pikiran, dan ilmu pengetahuan. Sehingga muncul keselarasan antara ilmu dan amal. Dengan ilmu dan amal itu Luqman sampai kepada pengetahuan hakiki dan jalan yang benar dan bahkan dapat mencapai kebahagiaan abadi, yaitu yang dapat disebut sebagai hikmah. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kepada Luqman untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya. Mensyukuri nikmat Allah SWT berarti berterimakasih kepada Allah SWT atas nikmat yang telah dianugrahkan kepada dirinya. Luqman diberikan hikmah, juga dapat diartikan pengetahuan yang mendalam tentang sistematika berpikir, kepandaian dalam berbicara, dan kebersihan hati. Sehingga memunculkan aura kebijaksanaan dalam setiap perilaku dan perangnya.

Ayat 13 menjelaskan tentang perbuatan menyekutukan Allah SWT disebut kezaliman karena berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan apa pun. Perbuatan menyekutukan Allah SWT dianggap kezaliman yang besar karena disamakan dengan makhluk tidak bisa berbuat apa apa. Allah SWT menempatkan posisi sebagai Tuhan yang Agung sehingga semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya. Sedangkan Quraish Shihab mengatakan ayat ini nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat ke saat. ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. (M. Quraish Shihab, 2002:127).

Dari penafsiran di atas adanya pesan penting mendidik anak dengan penuh kasih sayang serta tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah SWT. Orang musyrik adalah orang yang tidak menempatkan Allah SWT sebagai satu-satunya sesembahan, namun mencari sesembahan lain yang tidak mampu memberikan apa-apa dan merupakan makhluk Allah SWT. Menjadi sebuah permulaan yang penting bahwa Luqman sangat tepat dalam memenuhi wasiat, karena masalah keimanan atau Tauhid merupakan masalah yang mengakar dan fondasi yang pokok. Luqman menekankan perlunya menghindari perbuatan syirik atau mempersekutukan Allah SWT. Larangan ini mengandung unsur pengajaran tentang ketauhidan (wujud dan keesaan Allah SWT).

M. Quraish Shihab menyatakan dalam ayat 14 ini tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Disisi lain peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibandingkan peranan ibu. Dari kelahiran, penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang bapak bertanggungjawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikul tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak seperti ibu. Betapapun peranan bapak tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk bapaknya, sebagaimana berdoa untuk ibu.

Pada akhir ayat ini hanya kepada-Ku lah kembali' maksudnya adalah wahai manusia sesungguhnya hanya kepada Allah SWT tempat kamu kembali. Dia akan bertanya syukurmu kepada-Nya atas segala nikmat dan karunia-Nya kepadamu. Juga terimakasih dan bakti kepada

kedua orangtuamu yang telah bersusah payah menjagamu saat kecil dan telah memberikan kasih sayangnya. Allah SWT pada intinya memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya, bukan kepada orang lain. Saat itu, Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-Nya. Perbuatan baik akan dibalas pahala yang berlipat ganda berupa Surga, sedangkan perbuatan jahat akan dibalas dengan azab Nereka. Luqman disebut orang ahli hikmah (hakiim). Sehingga Allah SWT memerintahkan Luqman untuk bersyukur kepada Allah SWT akan menimbulkan kontribusi positif untuk senantiasa bersyukur juga kepada sesama manusia (orangtua), dibuktikan dengan perbuatan positif berupa sikap berbakti, jujur, ramah, suka menolong, dan lainnya. Adapun esensi dari bersyukur, baik kepada Allah SWT maupun sesama manusia akan kembali kepada diri sendiri. Hal ini berlaku sebaliknya, bahwa apabila seseorang tidak bersyukur, baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama manusia, konsekuensi dari kekufuran nikmat juga kembali kepada diri sendiri.

Tafsir Surah At-Taubah Ayat 119

Allah SWT menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan rihda-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan-Nya dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur. Mengikuti ketakwaan, kebenaran dan kejujuran mereka. Dan jangan bergabung kepada kaum munafik yang selalu menutupi kemunafikan mereka dengan kata-kata dan perbuatan bohong ditambah pula dengan sumpah palsu dan alasan-alasan yang tidak benar.

Quraish Shihab menjelaskan Allah SWT mengajak kepada orang-orang beriman agar bertakwa kepada Allah SWT dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sekuat kemampuan dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar dalam sikap, ucapan dan perbuatan mereka. Berita yang benar adalah berita yang sesuai dengan kandungannya dan kenyataan. Dalam pandangan agama, sesuai dengan apa yang diyakini. Dari penafsiran surah At-Taubah ayat 119 di atas adanya pesan agar supaya selalu mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan selalu bersama orang-orang yang shaleh, baik dan jujur merupakan pendidikan karakter yang ada pada manusia agar supaya terhindar dari perbuatan maksiat.

D. KESIMPULAN

1. Pendidikan karakter dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12-14 menjelaskan tentang pentingnya bersyukur kepada Allah SWT dan berbakti kepada orang tua. Ayat tersebut juga menekankan larangan mempersekutukan Allah SWT. Sedangkan, dalam al-Qur'an surah At-Taubah ayat 119 menjelaskan tentang pentingnya bertakwa kepada Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Ayat tersebut juga menekankan pentingnya bersama orang-orang yang shaleh dan jujur.
2. Pendidikan karakter dalam hadis tentang kejujuran dan berbakti kepada orang tua menekankan pentingnya memiliki akhlak yang mulia, berbakti kepada kedua orang tua, melaksanakan perintah-Nya, dan berterima kasih kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Sinergi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2016)
- Zaenal Abidin, 'Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Al-Hadits Dan Ijtihad',

- Gunahumas: Jurnal Kehumasan*, 4 (2021), 35–47
<<https://doi.org/10.17509/ghm.v4i1.40230>>
- Agung Santoso, Nurul Iman, & Ayok Aryanto, ‘Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al Qur’an Hadits Di MI Muhammadiyah 12 Ngampel Balong Ponorogo’, *TARBAWI: Journal on Islamic Education* *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 1 (2020), 123–30
<<https://doi.org/https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i2.586>>
- Wismanto et,al ‘Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak’, *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 3 (2024)
<<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2487>>
- Amira & Efi Nur, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah’, *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 5 (2024), 24–41 <<http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla>>
- Fadilah, *Pendidikan Karakter, Sustainability (Switzerland)* (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2019), xi <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>
- Oji Fahroji, ‘Implementasi Pendidikan Karakter (Penelitian Di SMP Islam Al-Azhar 11 Kota Serang Dan SMP Islam Terpadu Raudhatul Jannah Kota Cilegon) Oji’, *Jurnal Qatharuna*, 7 (2020), 1–9
- Habriyanti, M.Fadhil & Ied El Munir, ‘Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa Di MTs Negeri 1 Tanjung Jabung Timur’, *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2024), 101–13 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.116>>
- Hadi & Imam Anas, ‘Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal’, *Inspirasi*, 3 (2019), 1–31
- Keban, Yosep Belen, ‘Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi, Era Society 5.0 56’, *Jurnal Reinha*, 13 (2022), 62–63 <<https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>>
- Abdul Mujib, ‘Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pandangan’, *Al-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1 (2022), 1–12
<<https://eprints.umm.ac.id/23901/%0Ahttps://eprints.umm.ac.id/23901/2/jiptumpp-gdl-sulheranim-41578-1-pendahul-n.pdf>>
- Nuning Khamidah, ‘Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dalam Pembelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah’, *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6 (2024), 235–52 <<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v6i2.9046>>
- Nur Aprilida Mardatillah et al, ‘Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam’, *Jurnal Wahana Didaktika*, 2 (2021), 99–111
<<https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i1.18619>>
- Sabrina & Nurfuuadi, ‘Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Anak’, *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 3 (2024)
<<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2487>>
- Sri Hafizatul Wahyuni Zain, Erna Wilis, Syarkani & Herlini Puspika Sari, ‘Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur’an Dan Hadis’, *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2024), 199–215
<<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>>
- Suriadi, Suriadi, ‘Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Dan Hadis’, *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12 (2022), 125
<<https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i2.1991>>

- Tamami, Badrut, 'Strategi Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Membaca AlQur'an Melalui Metode Pembiasaan Di SMK Al Kholily Mlokorejo Puger Jember Tahun Pelajaran 2018/2019', *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (2020), 127–36
<<https://doi.org/https://doi.org/10.32528/tarlim.v3i2.4043>>
- Muhammad Thohir, Taufik Siraj & Nur Arfiyah Febriani, 'Modul Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Al Qur'an Hadis', 2023, 1–70
- Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006)
- Yan Surudin & Mahmudi, 'Pendidikan Karakter Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6 (2024), 2325–36
<<https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1250>>